

## METODE HARGA POKOK PESANAN – FULL COSTING

# 2

### OBJEKTIF :

1. Mahasiswa Mampu Menjelaskan Mengenai Siklus Akuntansi Biaya dalam Perusahaan Manufaktur
  2. Mahasiswa Mampu Menjelaskan Mengenai Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan
  3. Mahasiswa Mampu Menjelaskan Mengenai Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi per Pesanan
  4. Mahasiswa Mampu Menjelaskan Mengenai Metode Harga Pokok Pesanan
- 

### 2.1 Siklus Akuntansi Biaya dalam Perusahaan Manufaktur

Siklus akuntansi biaya dalam suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh siklus kegiatan usaha perusahaan tersebut. Siklus kegiatan perusahaan manufaktur dimulai dengan pengolahan bahan baku di bagian produksi dan berakhir dengan penyerahan produk jadi ke bagian gudang. Dalam perusahaan tersebut, siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi, dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dikonsumsi untuk produksi serta berakhir dengan disajikannya harga pokok produk jadi yang diserahkan oleh bagian produksi ke bagian gudang. Akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur bertujuan untuk meyakinkan informasi harga pokok produksi per satuan produk jadi yang diserahkan ke bagian gudang.

Siklus akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur digunakan untuk mengikuti proses pengolahan produk sejak dari dimasukkannya bahan baku ke dalam proses produksi sampai dengan dihasilkannya produk jadi

dari proses produksi tersebut. Hubungan antara siklus pembuatan produk dan siklus akuntansi biaya dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini:



**Gambar 2.1 Siklus Pembuatan Produk dan Siklus Akuntansi Biaya**

## 2.2 Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dari dalam perusahaan. Karakteristik usaha perusahaan tersebut sebagai berikut:

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan dan mulai dengan pesanan berikutnya.
2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain.
3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan tersebut berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksinya. Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan

yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus golongan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

### **2.3 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi per Pesanan**

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Memerptimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.

4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

## 2.4 Metode Harga Pokok Pesanan

Setelah diuraikan karakteristik metode harga pokok pesanan, selanjutnya akan diuraikan proses pengumpulan tiap unsur biaya produksi dengan menggunakan metode harga pokok pesanan. Pembahasan metode harga pokok produksi akan diawali dengan uraian prosedur pencatatan biaya bahan baku, kemudian akan dilanjutkan dengan uraian pencatatan biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik dan pencatatan harga pokok produk jadi yang ditransfer dari bagian produksi ke bagian gudang. Untuk menggambarkan penggunaan metode harga pokok pesanan, berikut ini disajikan contoh pengumpulan biaya produksi dengan menggunakan metode harga pokok pesanan dan pendekatan *full costing* dalam penentuan harga pokok produksi.

### Contoh

CV AA bergerak di bidang percetakan. Pesanan diproduksi berdasarkan spesifikasi dari pemesan. Biaya dikumpulkan menurut pesanan yang diterima. Pendekatan yang digunakan dalam penentuan HPP adalah Full Costing. Untuk mencatat biaya produksi, tiap pesanan diberi nomor pesanan.

### Transaksi CV AA – Penjualan

1. CV AA pada bulan Juni 2020 menerima pesanan membuat 1500 lembar undangan harga Rp. 3.000/lembar dari PT. Akuntansi dengan kode pesanan 01

2. CV AA pada bulan Juni menerima pesanan membuat 20.000 lembar pamflet iklan harga Rp. 1.000 / lembar dari PT. Biaya dengan kode pesanan 02

#### **Transaksi CV AA – Pembelian Bahan Baku**

Pada tanggal 3 Juni 2020, CV AA membeli bahan baku dan bahan penolong berikut ini:

##### **Bahan baku:**

Kertas jenis X sebanyak 85 rim @ Rp. 10.000 (Pesanan 01)

Kertas jenis Y sebanyak 10 roll @ Rp. 350.000 (Pesanan 02)

Tinta jenis A sebanyak 5kg @ Rp. 100.000 (Pesanan 01)

Tinta jenis B sebanyak 25kg @ Rp. 25.000 (Pesanan 02)

##### **Bahan penolong:**

Bahan penolong P sebanyak 17kg @ Rp. 10.000

Bahan penolong Q sebanyak 60 liter @ Rp. 5.000

#### **Transaksi CV AA – Biaya Tenaga Kerja**

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh departemen produksi adalah sebagai berikut:

Upah langsung untuk pesanan 01 adalah 225 jam @ Rp. 4.000

Upah langsung untuk pesanan 02 adalah 1.250 jam @ Rp. 4.000

Upah tidak langsung sebesar Rp. 3.000.000

Gaji karyawan admin & umum sebesar Rp. 4.000.000

Gaji karyawan bagian pemasaran sebesar Rp. 7.500.000

#### **Transaksi CV AA – Biaya Overhead Pabrik**

Biaya Overhead Pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif sebesar 150% dari biaya tenaga kerja langsung.

### 1. Pembelian bahan baku dan penolong

**Tabel Pembelian Bahan Baku dan Bahan Penolong**

No.	Aktivitas	Banyaknya	Harga Satuan	Jumlah
1	Bahan Baku Pesanan 01			
	Kertas Jenis X	85	Rp10.000	Rp850.000
	Tinta Jenis A	5	Rp100.000	Rp500.000
	<b>Jumlah Bahan Baku Pesanan 01</b>			<b>Rp1.350.000</b>
2	Bahan Baku Pesanan 02			
	Kertas Jenis Y	10	Rp350.000	Rp3.500.000
	Tinta Jenis B	25	Rp25.000	Rp625.000
	<b>Jumlah Bahan Baku Pesanan 02</b>			<b>Rp4.125.000</b>
	<b>Total Bahan Baku yang dibeli</b>			<b>Rp5.475.000</b>
3	Bahan penolong			
	Penolong P	17	Rp10.000	Rp170.000
	Penolong Q	60	Rp5.000	Rp300.000
	<b>Jumlah Bahan Penolong</b>			<b>Rp470.000</b>
	<b>Jumlah Akhir</b>			<b>Rp5.945.000</b>

Bahan baku dan bahan penolong tersebut dibeli oleh bagian pembelian. Bahan tersebut kemudian disimpan dalam gudang menanti saatnya dipakai dalam proses produksi untuk memenuhi pesanan tersebut. Perusahaan menggunakan dua rekening kontrol untuk mencatatn persediaan bahan: Persediaan bahan baku dan persediaan bahan penolong. Pembelian bahan baku dan bahan penolong tersebut di jurnal sebagai berikut:

#### #Jurnal 1

Persediaan Bahan Baku	Rp5.475.000
Utang Dagang	Rp5.475.000

#### #Jurnal 2

Persediaan Bahan Penolong	Rp470.000
Utang Dagang	Rp470.000

## 2. Pemakaian bahan baku dan penolong dalam produksi

Untuk dapat mencatat bahan baku yang digunakan dalam tiap pesanan, perusahaan menggunakan dokumen yang disebut bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang. Dokumen ini diisi oleh bagian produksi dan diserahkan kepada bagian gudang untuk meminta bahan yang diperlukan oleh bagian produksi. Bagian gudang akan mengisi jumlah bahan yang diserahkan kepada bagian produksi pada dokumen tersebut, dan kemudian dokumen ini dipakai sebagai dokumen sumber untuk dasar pencatatan pemakaian bahan. Untuk memproses pesanan 01 dan 02, bahan baku yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel Pemakaian Bahan Baku dan Bahan Penolong**

No.	Aktivitas	Banyaknya	Harga Satuan	Jumlah
1	Bahan Baku Pesanan 01			
	Kertas Jenis X	85	Rp10.000	Rp850.000
	Tinta Jenis A	5	Rp100.000	Rp500.000
	<b>Jumlah Bahan Baku Pesanan 01</b>			<b>Rp1.350.000</b>
2	Bahan Baku Pesanan 02			
	Kertas Jenis Y	10	Rp350.000	Rp3.500.000
	Tinta Jenis B	25	Rp25.000	Rp625.000
	<b>Jumlah Bahan Baku Pesanan 02</b>			<b>Rp4.125.000</b>
	<b>Total bahan baku yang dipakai</b>			<b>Rp5.475.000</b>
3	Bahan penolong			
	Penolong P	10	Rp10.000	Rp100.000
	Penolong Q	40	Rp5.000	Rp200.000
	<b>Jumlah bahan penolong yang dipakai dalam produksi</b>			<b>Rp300.000</b>

Pencatatan pemakaian bahan baku dalam metode harga pokok pesanan dilakukan dengan mendebit rekening barang dalam proses dan mengkredit rekening persediaan bahan baku atas dasar dokumen bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang. Pendebitan rekening barang dalam proses ini diikuti dengan penentuan rincian bahan baku yang dipakai dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan.

Jurnal untuk mencatat pemakaian bahan baku tersebut diatas adalah sebagai berikut:

**#Jurnal 3**

Barang Dalam Proses-Biaya Bahan Baku	Rp5.475.000
Persediaan Bahan Baku	Rp5.475.000

Karena dalam metode harga pokok pesanan harus dipisahkan antara biaya produksi langsung dari biaya produksi tidak langsung, maka bahan penolong yang merupakan unsur biaya produksi tidak langsung dicatat pemakaiannya dengan mendebit rekening kontrol biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Rekening barang dalam proses hanya didebit untuk mencatat pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

Jurnal untuk mencatat pemakaian bahan penolong adalah sebagai berikut:

**#Jurnal 4**

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	Rp300.000
Persediaan Bahan Penolong	Rp300.000

**3. Pencatatan biaya tenaga kerja**

Dalam metode harga pokok pesanan harus dipisahkan antara upah tenaga kerja langsung dengan upah tenaga kerja tidak langsung. Upah tenaga kerja langsung dicatat dengan mendebit rekening barang dalam proses, dan dicatat pula dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan. Upah tenaga kerja tidak langsung dicatat dengan mendebit rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh departemen produksi adalah sebagai berikut:



**Biaya Tenaga Kerja**

No	Aktivitas	Banyaknya	Upah / Jam	Jumlah
1	Upah langsung Pesanan 01	225	Rp4.000	Rp900.000
2	Upah langsung Pesanan 02	1250	Rp4.000	Rp5.000.000
3	Upah tidak langsung			Rp3.000.000
	<b>Jumlah upah</b>			<b>Rp8.900.000</b>
4	Gaji karyawan adm. & umum			Rp4.000.000
5	Gaji karyawan pemasaran			Rp7.500.000
	<b>Jumlah gaji</b>			<b>Rp11.500.000</b>
	<b>Jumlah Biaya Tenaga Kerja</b>			<b>Rp20.400.000</b>

Pencatatan biaya tenaga kerja dilakukan melalui 3 tahap berikut ini:

- Pencatatan biaya tenaga kerja yang terutang oleh perusahaan
- Pencatatan distribusi biaya tenaga kerja
- Pencatatan pembayaran gaji dan upah

Dari data di atas, jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja adalah sebagai berikut:

**a. Pencatatan biaya tenaga kerja yang terutang oleh perusahaan**

Atas dasar daftar gaji dan upah yang dibuat, jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja yang terutang oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

**#Jurnal 5**

Gaji dan Upah Rp20.400.000

Utang Gaji dan Upah Rp20.400.000

**b. Pencatatan distribusi biaya tenaga kerja**

Karena biaya tenaga kerja tersebut terdiri dari berbagai unsur biaya, maka perlu diadakan distribusi biaya tenaga kerja sebagai berikut:

Biaya tenaga kerja langsung : Dibebankan kepada pesanan yang bersangkutan dengan mendebit rekening barang dalam proses dan mencatatnya dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan.

Biaya tenaga kerja tidak langsung : Merupakan unsur biaya produksi tidak langsung dan dicatat sebagai unsur biaya *overhead* pabrik serta didebitkan dalam rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.

Biaya tenaga kerja nonproduksi : Merupakan unsur biaya nonproduksi dan dibebankan dalam rekening kontrol biaya adm. dan umum atau biaya pemasaran.

Jurnal distribusi biaya tenaga kerja atas dasar contoh diatas, adalah sebagai berikut:

#### #Jurnal 6

Barang Dalam Proses-Biaya Tng. Kerja Langsung	Rp5.900.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	3.000.000
Biaya Adm. dan Umum	4.000.000
Biaya Pemasaran	7.500.000
Gaji dan Upah	Rp20.400.000

#### c. Pencatatan pembayaran gaji dan upah

Pembayaran gaji dan upah yang terutang dicatat dengan jurnal berikut ini:

#### #Jurnal 7

Utang Gaji dan Upah	Rp20.400.000
Kas	Rp20.400.000

#### 4. Pencatatan biaya *overhead* pabrik

Pencatatan biaya *overhead* pabrik dibagi menjadi dua: pencatatan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan di muka dan pencatatan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi. Di dalam metode harga pokok pesanan, produk dibebani biaya *overhead* pabrik dengan tarif yang ditentukan di muka. Tarif biaya *overhead* pabrik ini dihitung pada awal tahun anggaran, berdasarkan angka anggaran biaya *overhead* pabrik. Pembebanan produk dengan biaya *overhead* pabrik berdasarkan tarif ini dicatat dengan mendebit rekening barang dalam proses dan

mengkredit rekening biaya *overhead* pabrik yang dibebankan. Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dicatat dengan mendebit rekening kontrol biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Secara periodik, biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk berdasarkan tarif dengan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dibandingkan, dan dihitung selisihnya. Pembandingan ini dilakukan dengan menutup rekening biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke dalam rekening biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya. Dari contoh di atas, biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif sebesar 150% dari biaya tenaga kerja langsung. Dengan demikian biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada tiap pesanan yaitu:

BOP Pesanan 01:	Rp1.350.000
BOP Pesanan 02:	Rp7.500.000
<b>Total BOP</b>	<b>Rp8.850.000</b>

Jurnal untuk mencatat pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada pesanan tersebut adalah sebagai berikut:

#### #Jurnal 8

Barang Dalam Proses-Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp8.850.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik yang Dibebankan	Rp8.850.000

Misalnya biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi (selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung):

Biaya depresiasi mesin	Rp1.500.000
Biaya depresiasi gedung pabrik	2.000.000
Biaya asuransi gedung pabrik dan mesin	700.000
Biaya pemeliharaan mesin	1.000.000
Biaya pemeliharaan gedung	<u>500.000</u>
Jumlah	<u><b>Rp5.700.000</b></u>

Jurnal untuk mencatat biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi tersebut adalah sebagai berikut:

**#Jurnal 9**

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	Rp5.700.000
Akumulasi Depresiasi Mesin	Rp1.500.000
Akumulasi Depresiasi Gedung	2.000.000
Persekot Asuransi	700.000
Persediaan Suku Cadang	1.000.000
Persediaan Bahan Bangunan	500.000

Untuk mengetahui apakah biaya *overhead* pabrik yang dibebankan berdasar tarif menyimpang dari biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi, saldo rekening biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ditutup ke rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Jurnal penutup tersebut adalah sebagai berikut:

**#Jurnal 10**

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik yang Dibebankan	Rp8.850.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	Rp8.850.000

Selisih biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk dengan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dalam suatu periode akuntansi ditentukan dengan menghitung saldo rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Setelah jurnal penutup dibukukan, saldo rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya adalah sebagai berikut:

**Debit:**

#Jurnal 4	Rp 300.000
#Jurnal 6	3.000.000
#Jurnal 9	<u>5.700.000</u>
Jumlah debit	Rp9.000.000

**Kredit:**

#Jurnal 10	<u>8.850.000</u>
Selisih pembebanan kurang	<u>Rp 150.000</u>

Selisih biaya overhead pabrik pada akhirnya dipindahkan ke rekening selisih biaya overhead pabrik. Jika terjadi selisih pembebanan kurang, maka dibuat jurnal:

**#Jurnal 11**

Selisih Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp150.000
<i>Biaya Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	Rp150.000

**5. Pencatatan harga pokok produk jadi**

Pesanan yang telah selesai diproduksi ditransfer ke bagian gudang oleh bagian produksi. Harga pokok pesanan yang telah selesai diproduksi ini dapat dihitung dari informasi biaya yang dikumpulkan dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan. Misal dari contoh di atas, pesanan 01 telah selesai diproduksi, maka dari kartu harga pokoknya akan dapat dihitung biaya produksi yang telah dikeluarkan. Harga pokok pesanan 01 dihitung sebagai berikut ini:

Biaya bahan baku	Rp1.350.000
Biaya tenaga kerja langsung	900.000
Biaya overhead pabrik	<u>1.350.000</u>
Jumlah harga pokok pesanan 01	<u>Rp3.600.000</u>

Jurnal untuk mencatat harga pokok produk jadi tersebut adalah sebagai berikut:

**#Jurnal 12**

Persediaan Produk Jadi	Rp3.600.000
Barang Dalam Proses-Biaya Bahan Baku	Rp1.350.000
Barang Dalam Proses-Biaya Tng. Kerja Langsung	900.000
Barang Dalam Proses- <i>Biaya Overhead</i> Pabrik	1.350.000

## 6. Pencatatan harga pokok produk dalam proses

Pada akhir periode kemungkinan terdapat pesanan yang belum selesai diproduksi. Biaya yang telah dikeluarkan untuk pesanan tersebut dapat dilihat dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan. Kemudian dibuat jurnal untuk mencatat persediaan produk dalam proses dengan mendebit rekening persediaan produk dalam proses dan mengkredit rekening barang dalam proses. Misalnya dari contoh di atas, pesanan 02 belum selesai dikerjakan. Harga pokok pesanan 02 dapat dihitung dengan menjumlah biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan sampai dengan akhir bulan Juni. Jurnal untuk mencatat harga pokok pesanan yang belum selesai adalah sebagai berikut:

### #Jurnal 13

Persediaan Produk Dalam Proses	Rp16.625.000
Barang Dalam Proses-Biaya Bahan Baku	Rp4.125.000
Barang Dalam Proses-Biaya Tng. Kerja Langsung	5.000.000
Barang Dalam Proses- Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	7.500.000

## 7. Pencatatan harga pokok produk yang dijual

Harga pokok produk yang diserahkan kepada pemesan dicatat dalam rekening Harga Pokok Penjualan dan rekening persediaan produk jadi. Dari contoh di atas, jurnal untuk mencatat harga pokok pesanan 01 yang diserahkan kepada pemesan adalah sebagai berikut:

### #Jurnal 14

Harga Pokok Penjualan	Rp3.600.000
Persediaan Produk Jadi	Rp3.600.000

## 8. Pencatatan pendapatan penjualan produk

Pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk kepada pemesan dicatat dengan mendebit rekening piutang dagang dan mengkredit rekening hasil penjualan. Pada awal contoh ini telah

disebutkan bahwa pesanan 01 berupa pesanan 1500 lembar undangan dengan harga jual Rp1.500 per lembar atau harga total Rp4.500.000. Jurnal yang dibuat untuk mencatat piutang kepada pemesan adalah sebagai berikut:

**#Jurnal 15**

Piutang Dagang	Rp4.500.000
Hasil Penjualan	Rp4.500.000

## **RANGKUMAN**

1. Siklus akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur dimulai dengan pencatatan harga pokok bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi, dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dikonsumsi untuk produksi serta berakhir dengan disajikannya harga pokok produk jadi yang diserahkan oleh bagian produksi ke bagian gudang.
2. Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan yaitu: (1) Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus, (2) Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan, dan (3) Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan.
3. Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk: (1) Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan, (2) Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan, (3) Memantau realisasi biaya produksi, (4) Menghitung laba atau rugi tiap pesanan, dan (5) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.
4. Metode harga pokok pesanan akan diawali dengan uraian prosedur pencatatan biaya bahan baku, kemudian akan dilanjutkan dengan uraian

pencatatan biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik dan pencatatan harga pokok produk jadi yang ditransfer dari bagian produksi ke bagian gudang.

**Referensi :**

- [1] Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.